

Determinan Penerimaan Pajak Penghasilan Badan: Studi Negara Amerika Latin

Dian Irsalina Listikarini

Program Studi Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

ARTICLE INFO

JEL Classification:
H2, H25, H71

Korespondensi:
Dian Irsalina Listikarini
(412220020_irsa@pknstan.ac.id)

Received: 13-09-2023
Revised: 13-02-2024
Accepted: 11-03-2024
Published: 15-03-2024

Keywords:
Corporate Income Tax,
Latin America,
Tax Revenue

Sitasi:
Listikarini, D. I. (2024). Determinan Penerimaan Pajak Penghasilan Badan: Studi Negara Amerika Latin. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 11(1), 69-88.
<https://doi.org/10.35838/jrap.2024.01.101.06>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Latin America as a region with great natural resource potential, still has a narrow tax base due to problems of law enforcement, tax incentives and tariff reductions. The corporate income tax that significantly increases revenue in the Latin America/LAC in 2019 around 3.7 percent of GDP is interesting to study. Therefore, this research was conducted to examine the determinants of corporate income tax revenue in the Latin American. This study uses panel data on 12 countries in Latin America in 2008-2018. The statistical method used is a quantitative method with multiple linear regression. Based on testing, the panel-corrected standard error estimation model is the best model. The results show that all independent variables simultaneously affect tax revenue. The variables of economic growth, FDI inflows, land area, and trade openness partially have significant positive effect on corporate income tax revenues. Meanwhile, the tax attractiveness index variable has significant negative effect on corporate income tax revenue in Latin American. Based on the results of this study, it is necessary to review the international trade policies in the Latin American because trade openness still tends to have no effect and even weaken the positive relationship between FDI inflows and corporate income tax revenues.

ABSTRAK

Amerika Latin sebagai suatu kawasan dengan potensi sumber daya alam yang besar, masih memiliki basis pajak yang sempit karena adanya masalah penegakan hukum, insentif pajak, dan pengurangan tarif. Pajak penghasilan badan yang meningkatkan pendapatan secara signifikan di kawasan Amerika Latin/LAC pada tahun 2019 sekitar 3,7 persen dari PDB menjadi menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji determinan penerimaan pajak penghasilan badan di kawasan Amerika Latin. Penelitian ini menggunakan data panel terhadap 12 negara di Amerika Latin pada periode 2008-2018. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian, model estimasi panel-corrected standard error merupakan model yang terbaik. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Variabel pertumbuhan ekonomi, arus masuk FDI, luas negara, dan keterbukaan perdagangan secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Sedangkan variabel tax attractiveness index memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan di kawasan Amerika Latin. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu ditinjau lebih lanjut mengenai kebijakan perdagangan internasional di kawasan Amerika Latin karena keterbukaan perdagangan masih cenderung tidak memiliki pengaruh dan bahkan memperlemah hubungan positif antara arus masuk FDI dengan penerimaan pajak penghasilan badan.

1. PENDAHULUAN

Sesuai dengan teori ekonomi, pajak dianggap sebagai alat kebijakan fiskal yang penting (Tahlova & Banociova, 2019).

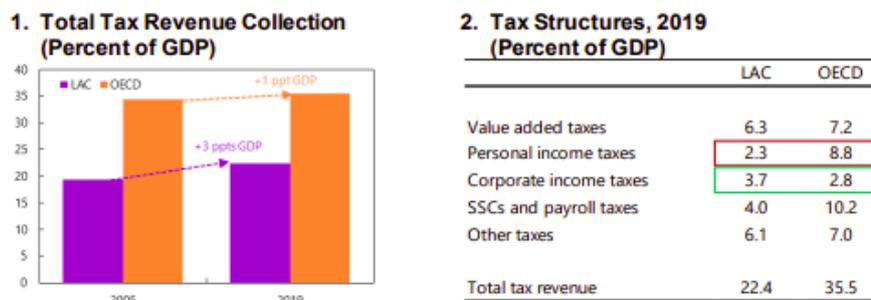
Kebijakan fiskal memiliki peran penting dalam mengkatalisasi pertumbuhan ekonomi inklusif dan mencapai *Sustainable Development Goals* (OECD, 2022). Dalam

kaitannya dengan kebijakan fiskal, terdapat beberapa isu yang mempengaruhi laju peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan selanjutnya mempengaruhi kapasitas untuk membangun masyarakat dengan disparitas pendapatan (Karpowicz, 2022). Isu tersebut diantaranya adalah (i) besarnya arus masuk pemerintah, (ii) pengeluaran pemerintah secara umum, serta (iii) komposisinya dan (iv) volatilitas pengeluaran pemerintah, serta (v) stabilitas dan (vi) komposisi sumber pendapatan yang berasal dari pajak. Karena belanja dalam jangka panjang tidak mungkin dilakukan tanpa adanya pendapatan, maka pemungutan pajak menjadi sangatlah penting dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi.

Kepentingan pemungutan pajak ini merupakan hal yang benar secara universal, tetapi secara khusus juga berlaku untuk negara Amerika Latin. Amerika Latin dalam tiga dekade terakhir telah mengalami aktivitas pajak tingkat tinggi dengan beberapa upaya yang ditujukan untuk mereformasi sistem perpajakan negara-negaranya. Sebagian besar pemerintah yang

mulai menjabat berjanji untuk memperbaiki sistem pajak agar lebih mudah dikelola, lebih mudah dipatuhi, dan lebih adil. Namun, sebagian besar pemerintahnya juga dengan cepat memilih untuk mengutak-atik sistem pajak daripada benar-benar mereformasinya. Oposisi politik yang kuat terhadap reformasi dan kesulitan administrasi telah menjadi hambatan yang sulit atau bahkan tidak mungkin dihilangkan oleh pemerintah. Sebagaimana disebutkan oleh Tanzi (2000) tiga dekade yang lalu, “dengan sangat sedikit pengecualian, negara-negara Amerika Latin tetap alergi terhadap pajak penghasilan”.

Meskipun telah meningkat selama 15 tahun, antara tahun 2005 dan 2019 dari 19,4 menjadi 22,4 persen dari PDB, pemungutan pendapatan termasuk diantaranya penerimaan pajak dan kontribusi jaminan sosial (*social security contributions*) di negara Amerika Latin dan Karibia (LAC) berada jauh di bawah tingkat negara-negara OECD yang berkisar sekitar 35,5 persen dari PDB selama periode yang sama seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemungutan Pajak dan Struktur Pajak di Negara-Negara LAC dan OECD
 Sumber: *Database Statistik Penerimaan Pajak OECD dan Perhitungan Staf IMF* dalam Acosta-Ormaechea et al. (2022)

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memang masih menjadi bagian yang cukup besar dari keseluruhan pungutan pajak yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa negara di LAC yang menunjukkan tingkat pemungutan PPN yang lebih tinggi daripada rata-rata negara OECD. Namun menarik ketika membandingkan statistik pajak penghasilan orang pribadi dengan pajak penghasilan

badan antara negara-negara LAC dengan OECD. Negara-negara LAC menunjukkan ketergantungan yang lebih kuat pada pajak penghasilan badan disaat pajak penghasilan orang pribadi di negara OECD memegang persentase yang jauh di atas pajak penghasilan badannya. Menarik untuk mengetahui peran pajak penghasilan badan, seperti menurut IMF (2014) bahwa pajak

penghasilan perusahaan yang dirancang dan ditegakkan dengan baik, dengan penyisihan ekuitas perusahaan untuk menghindari bias utang yang diciptakan oleh pengurangan bunga dari laba kena pajak, mungkin lebih baik untuk pertumbuhan daripada PPN yang dirancang dan diterapkan dengan buruk.

Basis pajak yang sempit karena masalah penegakan hukum, insentif pajak, dan pengurangan tarif masih menjadi kelemahan yang sering muncul di negara-negara Amerika Latin (Acosta-Ormaechea et al., 2022). Hal ini pada akhirnya membuat sistem menjadi lebih kompleks dan mengurangi efisiensi perpajakan. Selain itu, penghindaran pajak penghasilan badan juga merupakan masalah signifikan di wilayah LAC, dengan tingkat penghindaran yang lebih tinggi daripada pajak penghasilan orang pribadi. ECLAC (2020) menyatakan bahwa tingkat penghindaran pajak penghasilan badan berkisar dari 19,9% di Meksiko hingga hampir 80% di Guatemala. Kerugian pendapatan negara akibat penghindaran pajak ini diperkirakan melebihi 4% dari PDB di Republik Dominika, Guatemala, Peru, dan Panama.

Pajak penghasilan badan meningkatkan pendapatan yang signifikan di kawasan Amerika Latin/LAC pada tahun 2019 sekitar 3,7 persen dari PDB (Acosta-Ormaechea et al., 2022). Hal ini didorong karena adanya persaingan pajak yang telah menyebabkan penurunan tarif di seluruh dunia sebagai bagian dari proses yang sering disebut *'race-to-the-bottom'* yaitu upaya untuk menarik investasi dan basis pajak. Beberapa negara Amerika Latin yang mengalami peningkatan dalam pemungutan penerimaan pajak penghasilan badan rata-rata selama 2005-2019 ini diantaranya karena harga komoditas yang lebih tinggi, peningkatan tarif (Kolombia), dan dalam beberapa kasus karena upaya perluasan basis. Dalam kaitan ini, beberapa negara di kawasan Amerika Latin telah mengambil langkah-langkah untuk merasionalisasi insentif pajak. Di Uruguay misalnya, penerimaan pajak penghasilan badan meningkat meskipun ada

pengurangan tarif dari 30 persen pada 2005 menjadi 25 persen pada 2019.

Selama dua dekade terakhir tingkat pertumbuhan ekonomi di dunia sangat bervariasi. Banyak negara di Amerika Latin mencatat pertumbuhan kurang dari 1,0 persen selama periode 1960 sampai dengan 2010. Hal ini jauh jika dibandingkan dengan Macan Asia yang termasuk berkinerja baik dengan tingkat pertumbuhan per kapita rata-rata lebih dari 5,5 persen pada periode yang sama (Canavire-Bacarreza et al., 2013). Dan kebijakan fiskal tetap menjadi salah satu alat paling ampuh untuk mencapai tujuan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Amerika Latin terutama karena potensinya untuk memperbaiki kegagalan pasar dan meningkatkan manfaat kebijakan redistribusi. Seperti menurut (Gaspar et al., 2015) bahwa reformasi fiskal seingkali diikuti dengan percepatan pertumbuhan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak juga berlaku sebaliknya dimana banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh yang positif terhadap penerimaan pajak secara keseluruhan maupun dari sisi pajak penghasilan (Imam Syairozi & Fatah, 2017; Inriama & Setyowati, 2020; Maryantika & Wijaya, 2022; Muttaqin & Halim, 2020).

Pada tahun 2008, arus masuk investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/ FDI*) di Amerika Latin dan Karibia naik ke rekor tertinggi meskipun melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Kawasan ini menerima US\$ 128,301 miliar, 13% lebih tinggi dibandingkan tahun 2007 (United Nations, 2009). Mempertimbangkan gejolak ekonomi dan keuangan saat itu, hasil ini cukup mengejutkan secara positif mengingat arus FDI di seluruh dunia menyusut sebesar 15% pada periode yang sama. Mobilitas modal yang menghasilkan peningkatan tajam dalam FDI ternyata menciptakan kondisi persaingan pajak internasional yang berarti FDI juga mempengaruhi penerimaan pajak suatu negara (Ghinamo et al., 2007). Ini sejalan

dengan penelitian oleh Pratomo (2020) menunjukkan bahwa hasil regresi FDI berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penerimaan pajak total, penerimaan pajak badan, penerimaan pajak pribadi, dan penerimaan PPN, tetapi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB).

Pasar modern untuk semua jenis bisnis, mulai dari skala kecil maupun besar, saat ini cenderung mencari lokasi di mana mereka memiliki keunggulan kompetitif terbesar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Charles Tiebout (1956) dimana jika warga negara dihadapkan pada serangkaian komunitas yang menawarkan jenis atau tingkat barang dan jasa publik yang berbeda dengan biaya atau tingkat pajak yang berbeda, maka semua warga negara akan memilih komunitas yang paling memuaskan tuntutan khusus mereka sesuai dengan preferensinya masing-masing (Fritts & Walczak, 2022). Tiebout menyarankan bahwa warga negara dengan permintaan barang publik yang tinggi akan berkonsentrasi pada komunitas dengan tingkat layanan publik yang tinggi dan pajak yang tinggi sementara mereka yang memiliki permintaan rendah akan memilih komunitas dengan tingkat layanan publik dan pajak yang rendah. Sedangkan menurut Alouini & Hubert (2020) pengelolaan layanan publik dipengaruhi oleh luas lahan yang diukur dari aspek ukuran negara yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik secara positif maupun negatif seperti yang ditunjukkan Alesina et al. (2005). Dengan kondisi luas negara yang beragam di kawasan Amerika Latin, menjadi menarik untuk menguji pengaruh variabel luas negara terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Ini juga didukung dengan penelitian dari Tahlova & Banociova (2019) yang menyatakan bahwa negara dengan luas daratan yang lebih besar berpotensi mencapai pendapatan pajak penghasilan badan yang lebih tinggi.

Dengan meningkatnya globalisasi, negara-negara juga bersaing untuk

perusahaan yang akan beroperasi dan berinvestasi di daerahnya. Karena undang-undang pajak penghasilan yang belum diselaraskan secara global sejauh ini, perusahaan internasional juga memandang kondisi pajak suatu negara sebagai faktor pemilihan lokasi yang penting. Keputusan lokasi perusahaan dan daya tarik pajak (*tax attractiveness*) suatu negara bergantung pada berbagai faktor. Indeks daya tarik pajak (*tax attractiveness index*) yang mencakup 20 komponen pajak berbeda dengan bobot yang sama memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pajak suatu negara. Secara khusus, *tax attractiveness index* mencakup 20 komponen yang meliputi aturan *anti-avoidance*, *CFC rules*, tarif pajak penghasilan badan, depresiasi, negara anggota Uni Eropa (UE), rezim perpajakan grup, iklim pajak atas kepemilikan (*holding tax climate*), *loss carryback*, *loss carryforward*, rezim tentang paten (*patent box regime*), tarif pajak penghasilan pribadi, insentif pajak penelitian dan pengembangan, perpajakan atas *capital gain*, perpajakan atas dividen, aturan *thin capitalization*, aturan penetapan harga transfer, jaringan perjanjian (*treaty network*), tarif pajak dividen dengan mekanisme *withholding*, tarif pajak bunga dengan mekanisme *withholding*, dan tarif pajak royalti dengan mekanisme *withholding* (Schanz et al., 2017). Melihat bahwa desain kebijakan pajak suatu negara mempengaruhi pilihan perusahaan yang pada akhirnya memiliki pengaruh signifikan terhadap ukuran arus masuk FDI (Simmons, 2003), menjadi menarik untuk mengetahui pengaruh *tax attractiveness index* terhadap penerimaan pajak perusahaan badan di Amerika Latin. Hal ini sejalan dengan penelitian Tahlova & Banociova (2019) bahwa *tax attractiveness index* yang menggambarkan kondisi perpajakan yang lebih baik akan menghasilkan penerimaan pajak penghasilan badan lebih tinggi.

Berkaca dari pengalaman di masa lampau, Konsensus Washington mendorong banyak negara berkembang untuk mengurangi pembatasan perdagangan

(Tanzi, 2000). Meksiko, Bolivia, dan negara-negara Amerika Latin lainnya mendukung tren ini dan beberapa dari mereka secara signifikan mengurangi pembatasan pada perdagangan. Bea ekspor yang pada tahun-tahun sebelumnya memainkan peran penting di beberapa negara Amerika Latin, hampir menghilang. Bea masuk juga menjadi turun sehingga mengurangi bagian penerimaan pajak yang selama ini berasal dari sumber bea masuk. Hal ini menjadi perubahan yang signifikan dalam struktur pajak negara-negara tersebut. Hal ini membuat sistem pajak menciptakan kebutuhan untuk mengkompensasi sumber pendapatannya. Kasus ini menjadi perkembangan penting bagi sistem pajak di wilayah Amerika Latin. Tahlova & Banociova (2019) yang menguji pengaruh keterbukaan perdagangan secara spesifik terhadap penerimaan pajak penghasilan badan di UE memberikan hasil bahwa negara yang lebih membuka diri terhadap perdagangan berpotensi mencapai penerimaan dari pajak penghasilan badan yang lebih tinggi.

Studi-studi sebelumnya terkait pengurangan pembatasan perdagangan yang diukur dengan keterbukaan perdagangan menunjukkan bahwa untuk negara-negara dengan ekonomi kecil, liberalisasi perdagangan membantu reformasi pajak mendorong pertumbuhan dengan meningkatkan pajak konsumsi atas barang-barang yang tidak elastis (Naito & Abe, 2008). Bukti empiris dari studi lain juga menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan internasional memainkan peran positif dalam meningkatkan pendapatan pajak dengan meningkatkan produktivitas output dan mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan pemerintah (Bornhorst et al., 2009; Drummond et al., 2011; Stotsky & WoldeMariam, 1997). Selain itu, keterbukaan perdagangan juga berkontribusi positif terhadap arus masuk FDI (Liargovas & Skandalis, 2012). Menurut model teoretis (termasuk teori perdagangan neo-klasik) yang berfokus pada efek FDI terhadap

kesejahteraan umum dan penerimaan pajak negara tuan rumah (*host country*) menunjukkan bahwa FDI dapat meningkatkan daya saing nasional dan kesejahteraan nasional, terutama melalui peningkatan penerimaan pajak (Faeth, 2005). Selanjutnya, kesejahteraan dan pendapatan dari FDI dapat dimaksimalkan potensinya dengan mengenakan pajak yang optimal atas modal milik asing atau badan yang beroperasi di dalam negeri. Adanya hubungan tidak langsung antara keterbukaan perdagangan dengan penerimaan pajak, khususnya penerimaan pajak penghasilan badan, juga menjadi menarik untuk diuji lebih lanjut dimana keterbukaan perdagangan secara langsung sudah terbukti mempengaruhi baik pertumbuhan ekonomi maupun FDI.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya maka penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang penting bagi negara-negara Amerika Latin dalam mengumpulkan penerimaan pajak penghasilan badan. Amerika Latin menjadi konteks studi yang ideal untuk tujuan ini karena Amerika Latin adalah salah satu wilayah yang paling homogen di dunia, bahkan lebih homogen jika dibandingkan dengan Asia, Afrika, atau Eropa (Gomez-Mejia & Palich, 1997). Selain itu, negara-negara Amerika Latin juga memiliki pembangunan ekonomi serupa berdasarkan akses mereka yang melimpah ke sumber daya alam seperti pertambangan, perminyakan, dan pertanian yang juga menjadi komoditas terpenting yang diekspor dan mewakili hubungan komersial terpenting Amerika Latin dengan seluruh dunia (Bulmer-Thomas, 2003).

Melihat masih sedikitnya penelitian terkait determinan penerimaan pajak penghasilan badan, khususnya dengan lokus Amerika Latin, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: (1) Menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak penghasilan badan; (2) Menguji pengaruh arus masuk FDI terhadap penerimaan pajak penghasilan badan; (3)

Menguji pengaruh luas negara terhadap penerimaan pajak penghasilan badan; (4) Menguji pengaruh *tax attractiveness index* terhadap penerimaan pajak penghasilan badan; (5) Menguji pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan; (6) Menguji apakah keterbukaan perdagangan dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak penghasilan badan; dan (7) Menguji apakah keterbukaan perdagangan dapat memoderasi hubungan antara arus masuk FDI dan penerimaan pajak penghasilan badan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi, bahan kajian, dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dan kebijakan faktor-faktor yang dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan penerimaan pajak penghasilan badan.

2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan konsep kompleks yang mulai diperbincangkan ketika Adam Smith mempertanyakan penyebabnya dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" yang diterbitkan pada tahun 1776 (Çiğdem & Altaylar, 2021). Menurut Myles (2009), pertumbuhan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, kebijakan yang akan dipilih harus menjamin pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Salah satu faktor yang diperlukan dan signifikan untuk pertumbuhan ekonomi adalah tersedianya sistem perpajakan yang efektif. Meskipun pajak (terutama pajak penghasilan) dianggap memiliki efek sementara dalam model pertumbuhan Neoklasik. Tarif pajak dianggap mempengaruhi tingkat pertumbuhan jangka panjang atau tingkat pertumbuhan negara yang stabil dalam model pertumbuhan endogen.

Model Solow dengan tingkat tabungan konstan menyisakan sedikit peran kebijakan pajak untuk mempengaruhi tingkat pertumbuhan. Akibatnya, model pertumbuhan Ramsey menjadi lebih umum digunakan dalam menganalisis perpajakan yang optimal. Model ini mengasumsikan konsumen tunggal tetapi dapat mengendogenisasi pilihan konsumsi, penawaran tenaga kerja, tabungan dan investasi. Hal ini memungkinkan perpajakan untuk mendistorsi keputusan atas keempat variabel tersebut (Myles, 2009).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak telah menjadi bahan perdebatan di kalangan ekonom sejak 1776 hingga sekarang (Smith, 2007). Pada periode kontraksi ekonomi, penurunan terlihat pada pajak yang merupakan sumber pembiayaan pemerintah, sedangkan penerimaan pajak meningkat pada periode ekspansi ekonomi. Dalam konteks ini, penerimaan pajak negara maju yang menunjukkan pertumbuhan stabil akan mendapat penerimaan pajak yang lebih tinggi daripada pajak di negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang tidak stabil (Goode, 1980). Menurut Tanzi (1987) dalam Çiğdem & Altaylar (2021), korelasi antara pendapatan per kapita dan pendapatan pajak secara keseluruhan adalah positif, terutama untuk negara berkembang, dimana peningkatan pertumbuhan meningkatkan penerimaan pajak dengan menumbuhkan basis pajak.

Dari sisi pajak perusahaan juga dapat dilihat menggunakan fungsi tingkat pertumbuhan yang pertama kali dikembangkan oleh Solow (Solow, 1956) sebagai berikut.

$$Y_i = \alpha_i K_i + \beta_i L_i + \mu_i$$

Di mana Y_i menunjukkan tingkat pertumbuhan PDB riil di negara I, K_i adalah tingkat investasi bersih yang dinyatakan sebagai bagian dari PDB atau perubahan stok modal dari waktu ke waktu, L_i adalah persentase tingkat pertumbuhan angkatan kerja efektif dari waktu ke waktu, dan μ_i mengukur pertumbuhan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sedangkan,

koefisien α_i dan β_i masing-masing mengukur produktivitas marjinal modal K tenaga kerja.

Pertama, pajak perusahaan yang tinggi dapat menjadi disinsentif terhadap tingkat investasi (K). Selain itu, tarif pajak perusahaan yang lebih tinggi relatif terhadap tarif pajak penghasilan pribadi dapat menyebabkan pemilik bisnis menghindari pajak dengan melaporkan keuntungan perusahaan di bawah pendapatan pribadi. Kebijakan pajak perusahaan juga dapat menghambat pertumbuhan produktivitas dengan menghambat penelitian dan pengembangan (R&D) dan pengembangan modal ventura untuk industri yang sangat bergantung pada teknologi canggih. Selain itu, secara penerimaan pajak sektoral akan tidak seimbang dan mengarah pada distorsi investasi dari sektor dengan pajak tinggi ke sektor dengan pajak lebih rendah. Hal ini juga memungkinkan adanya alokasi tenaga kerja yang tidak efisien, sehingga kebijakan pajak mengubah produktivitas marjinal tenaga kerja (Forbin, 2012).

Dengan menggunakan cara lain, metode pengukuran pertumbuhan ekonomi konvensional adalah dengan menghitung perubahan PDB atau GNP triwulanan atau tahunan suatu negara dengan persamaan sebagai berikut.

$$GDP=C+I+G+EX$$

Pajak secara langsung mempengaruhi keempat faktor penentu PDB di atas. Pajak perusahaan sebagian besar memiliki pengaruh langsung terhadap investasi. Hal ini juga menentukan keputusan pengeluaran pemerintah karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan pemerintah. Tarif pajak perusahaan juga mencerminkan tingkat daya tarik suatu negara untuk bisnis, dengan potensi untuk merangsang *output* ekspor, menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan dengan demikian menghasilkan pendapatan konsumsi (Forbin, 2012).

2.2. Teori Investasi Tobin's Q

Teori investasi Tobin's q adalah teori yang penting dan banyak digunakan dalam literatur perpajakan-investasi (Klemm & Van

Parys, 2012). Pendekatan ini menawarkan alternatif untuk menjelaskan bagaimana perpajakan dapat mempengaruhi FDI dalam pemikiran neoklasik. Teori investasi neoklasik yang digunakan dalam literatur perpajakan dan investasi ditulis oleh Jorgenson (1963). Menurut Jorgenson (1963), ciri mendasar dari teori neoklasik tentang akumulasi kapital optimal adalah bagaimana permintaan kapital yang diturunkan bereaksi terhadap harga input relatif. Romer (1996) menjelaskan model investasi neoklasik dengan biaya penyesuaian bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan *net present value* (NPV) dari keuntungan.

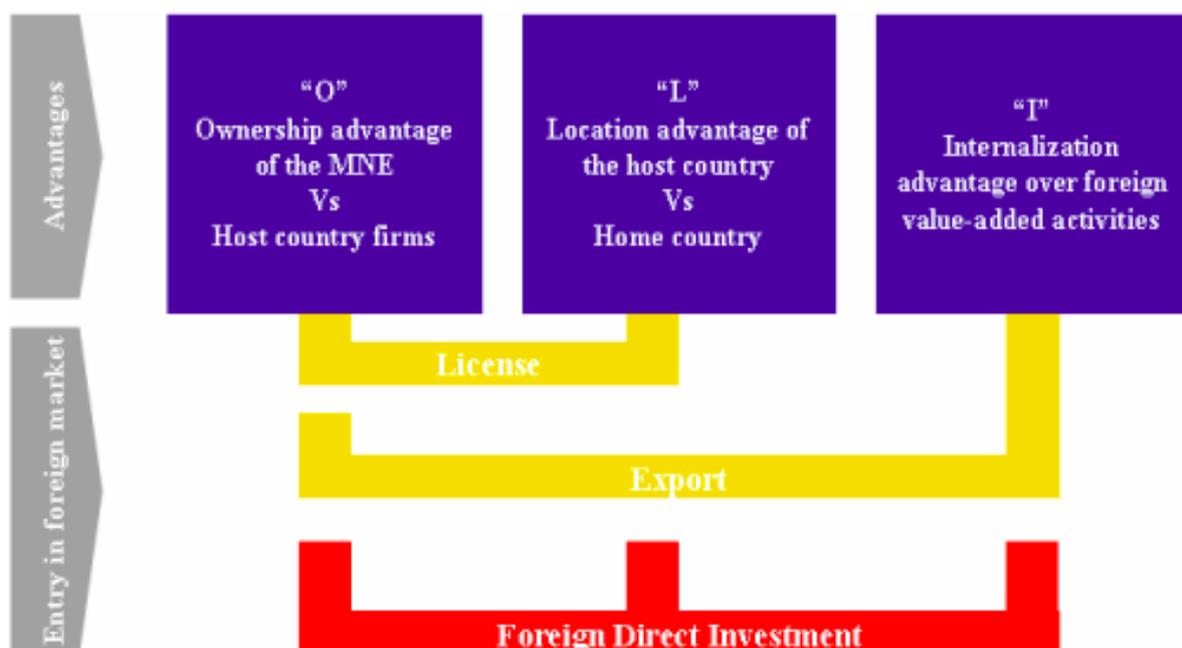
Romer (1996) menyatakan bahwa nilai perusahaan dari satu unit modal pada waktu t merangkum semua informasi tentang masa depan yang relevan dengan keputusan investasi perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa yang penting bagi keputusan investasi perusahaan adalah q marjinal (yaitu rasio nilai pasar unit marjinal modal terhadap biaya pengantiannya). Parys & James (2010) menyatakan bahwa argument yang mendasari teori investasi neoklasik adalah bahwa perusahaan akan berinvestasi sampai manfaat investasi sama dengan biaya akumulasi modal. Dengan kata lain, selama manfaat atau *net present value* dari arus kas masa depan perusahaan lebih besar daripada biaya modal, maka akan menguntungkan untuk terus berinvestasi. Fakta ini didukung oleh Shah & Ahmed (2002) yang menemukan bahwa biaya modal memiliki implikasi yang kuat terhadap investasi.

2.3. Kerangka Kerja Kepemilikan, Lokasi, dan Internalisasi (*Ownership, Location, and Internalization/OLI*) - Paradigma Eklektik

Menurut Faeth (2009), upaya teoritis umum pertama untuk menjelaskan FDI adalah dari teori perdagangan model Heckscher-Ohlin. Faeth (2009) mengatakan model tersebut memiliki kritik atas asumsi-asumsi yang mengarah pada munculnya teori *Multinational Enterprise* (MNE). Denisia (2010) mendukung klaim ini dan menjelaskan bahwa teori perdagangan neoklasik gagal

menjelaskan keberadaan perusahaan multinasional. Hal ini menyebabkan munculnya teori-teori MNE seperti teori keunggulan kepemilikan berdasarkan Hymer (1960) dan teori keunggulan lokasi dan internalisasi (Buckley & Casson, 2003). Dari teori-teori yang ada sebelumnya, Profesor Dunning menyatukan teori kepemilikan, lokasi, dan internalisasi untuk merumuskan apa yang disebut dengan paradigma eklektik atau paradigma OLI dari FDI (Dunning, 2001).

Letto-Gillies (2012) dalam Mudenda (2015) menyatakan bahwa pendekatan Dunning untuk internalisasi terdiri dari upaya untuk menganalisis mengapa, di mana, dan kapan/bagaimana dalam hal keuntungan kepemilikan, lokasi, dan internalisasi (OLI). Bellak & Leibrecht (2009) melalui paradigma eklektik menegaskan bahwa aliran FDI muncul jika perusahaan memiliki keunggulan kepemilikan, lokasi, dan internalisasi (OLI). Coelho (2009) membahas teori keunggulan ini berdasarkan model yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan antara Keunggulan OLI dan Aktivitas Internasional
Sumber: Mudenda (2015)

Untuk menjelaskan ketiga keunggulan tersebut, berikut justifikasi kepemilikan, lokasi, dan internalisasi (OLI) mempengaruhi FDI dan keberadaan MNE (Eden & Dai, 2010).

a. Perusahaan investasi memiliki keunggulan kepemilikan bersih tertentu atas bisnis lain dari negara lain dalam melayani pasar nasional tertentu. Keunggulan inilah yang disebut sebagai keunggulan kepemilikan ('O') dalam paradigma OLI. Keunggulan khusus perusahaan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Coelho (2009) adalah

keunggulan seperti kemampuan teknis, keterampilan dan kompetensi manusia, kemampuan untuk meningkatkan sumber daya keuangan, diferensiasi produk, skala ekonomi, dan ukuran perusahaan.

b. Kedua, ditekankan bahwa investasi MNE sebenarnya menekankan pada pemanfaatan keuntungan kepemilikan sendiri dibandingkan dengan mengizinkan perusahaan lain dari negara lain untuk memanfaatkannya melalui sewa atau penjualan. Ketika kemampuan ini dimungkinkan, hal ini dikenal sebagai keunggulan internalisasi ('I'). Jadi

memanfaatkan keuntungan kepemilikan memungkinkan perusahaan untuk menginternalisasi keuntungan dengan mengendalikan usaha investasi asing.

- c. Terakhir, perusahaan investasi dalam bentuk MNE menikmati profitabilitas melalui anak perusahaan di luar negeri jika mereka memanfaatkan keuntungan kepemilikan bersih ini dengan menggabungkan faktor produksi dari luar negara asal dengan faktor produksi dari negara tuan rumah. Strategi ini disebut sebagai keunggulan lokasi ('L'). Eden & Dai (2010) menekankan bahwa melalui keuntungan inilah perpajakan mempengaruhi FDI. Coelho (2009) menunjukkan bahwa keunggulan lokasi ini mencakup budaya, hukum, politik dan kelembagaan, serta undang-undang dan kebijakan pemerintah seperti perpajakan dan aktivitas perusahaan.

Dari analisis sebelumnya, jelas bahwa Eden & Dai (2010) secara langsung menyatakan bahwa pajak mempengaruhi FDI melalui keunggulan lokasi atau 'L'. Namun, Hajkova et al. (2007) menyatakan bahwa pada prinsipnya pajak dapat mempengaruhi FDI melalui ketiga keunggulan OLI. Misalnya sejak perpajakan dapat mempengaruhi keputusan MNE untuk berinvestasi di luar negeri, kemudian perlakuan pajak atas royalti dan keuntungan dividen akan berkaitan dengan keuntungan kepemilikan. Sehubungan dengan keunggulan lokasi ('L'), perpajakan menentukan daya saing negara tuan rumah dibandingkan dengan tujuan potensial FDI lainnya. Dan untuk internalisasi, Hajkova et al. (2007) menunjukkan bahwa pajak perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana MNE menikmati internalisasi. Ini karena kemungkinan bahwa perpajakan dapat mempengaruhi irisan antara tingkat pengembalian FDI sebelum pajak dan sesudah pajak. Internalisasi ini sebagaimana telah dijelaskan adalah dimana perusahaan sendiri memanfaatkan keuntungan kepemilikan daripada mengizinkan perusahaan lain dari negara lain untuk menyewa.

2.4. Teori Perdagangan Baru

Model perdagangan baru menggabungkan empat inovasi dalam ekonomi neoklasik yaitu ketidaksempurnaan pasar, perilaku strategis dan ekonomi industri baru, teori pertumbuhan baru, dan argumen ekonomi politik. Banyak literatur yang menghubungkan perdagangan dan teori pertumbuhan baru mendukung liberalisasi perdagangan (terutama atas dasar limpahan pengetahuan), di sini juga terdapat kemungkinan bahwa perdagangan bebas dapat merugikan pertumbuhan ekonomi (Deraniyagala & Fine, 2001). Leahy & Neary (1996) mempertimbangkan isu tersebut dalam konteks persaingan R&D seperti menurut Durkin Jr (1997) bahwa mengejar keunggulan komparatif dalam menghasilkan kemajuan teknologi itu sendiri dapat menyebabkan inefisiensi.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Tahlova & Banociova (2019) yang bertujuan untuk menentukan determinan penerimaan pajak penghasilan badan di negara anggota EU-28 selama periode 2007-2016, didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan pajak penghasilan badan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan ekonomi: Variabel ini digunakan untuk mengukur sektor korporasi yang dinyatakan dengan pertumbuhan PDB. Model yang dihasilkan dari penelitian Tahlova & Banociova (2019) ini mengkonfirmasi signifikansi dari variabel pertumbuhan PDB terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Dengan meningkatnya tingkat PDB, sektor korporasi juga akan mengalami pertumbuhan yang akan mengarah pada peningkatan penerimaan pajak penghasilan badan.
- b. Arus masuk FDI: Variabel ini menggambarkan pengaruh dari sisi internasional dimana peningkatan pangsa FDI dalam kaitannya dengan PDB mengarah pada pertumbuhan modal di

negara tersebut yang selanjutnya mengarah juga pada pertumbuhan sektor korporasi dan dengan demikian akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan badan. Model penelitian Tahlova & Banociova (2019) ini menunjukkan fakta bahwa pengaruh internasional saat ini menentukan tren penerimaan pajak penghasilan badan. Sebagai variabel yang signifikan secara statistik, aliran masuk FDI memiliki hubungan positif terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.

- c. Luas negara: Dalam penelitian Tahlova & Banociova (2019) luas tanah negara ini menjadi variabel dummy dimana jika luas tanah negara lebih besar dari luas tanah negara menurut rata-rata sampel dari semua negara anggota UE-28 akan diberi nilai satu. Dalam model Fixed Effect, variabel ini menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.
- d. Tax attractiveness index: Variabel ini menjelaskan persepsi perpajakan yang diamati dari tax attractiveness index dengan nilai dari interval 0 sampai dengan 1. Pertumbuhan tax attractiveness index ini mengasumsikan kondisi legislatif dan pajak yang lebih disukai maupun lingkungan pajak yang menjadikannya lebih menarik bagi badan baik di dalam maupun luar negeri. Variabel ini merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan sektor korporasi dan selanjutnya indeks ini berpengaruh positif terhadap tren penerimaan pajak penghasilan badan.
- e. Keterbukaan perdagangan: Selain luas negara, variabel ini juga dijadikan variabel dummy oleh Tahlova & Banociova (2019) dengan hasil yang positif dan signifikan.

Untuk menjawab tujuan penelitian, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu didapat hipotesis yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan.
- H2: Arus masuk FDI mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan.
- H3: Luas negara mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan.
- H4: *Tax attractiveness index* mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan.
- H5: Keterbukaan perdagangan mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan.
- H6: Keterbukaan perdagangan mempengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak penghasilan badan.
- H7: Keterbukaan perdagangan mempengaruhi hubungan antara arus masuk FDI dan penerimaan pajak penghasilan badan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *Economic Commission for Latin America and the Caribbean* (ECLAC), publikasi (Schanz et al., 2017) dan *World Bank* dengan ruang lingkup penelitian yang dibatasi pada negara di Amerika Latin dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2018. Adanya keterbatasan data yang tersedia pada sumber juga membuat penelitian ini hanya mencakup 12 negara di Amerika Latin yaitu Bolivia, Brazil, Chile, Kolombia, Kosta Rika, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Meksiko, Panama, Peru, dan Uruguay.

Adapun variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya dengan definisi operasional variabel yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Notasi	Definisi (Satuan Ukuran)
Penerimaan Pajak Penghasilan Badan	<i>CITR</i>	Persentase total penerimaan pajak penghasilan badan (pajak pusat) terhadap PDB (% dari PDB)
Pertumbuhan Ekonomi	<i>Growth</i>	Laju pertumbuhan total PDB dengan harga konstan (persentase)
Arus Masuk FDI	<i>FDI</i>	Aliran masuk bersih (% dari PDB)
Luas Negara	<i>LnLand</i>	Logaritma natural luas total suatu negara, tidak termasuk wilayah di bawah perairan pedalaman, klaim nasional atas landas kontinen, dan zona ekonomi eksklusif (km persegi)
<i>Tax Attractiveness Index</i>	<i>TaxAttractive</i>	20 komponen pajak berbeda dengan bobot yang sama (indeks)
Keterbukaan Perdagangan	<i>Open</i>	Total ekspor dan impor (% dari PDB)

Sumber: Pengembangan oleh Peneliti (2023)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan metode yang menggabungkan data *cross section* dan data *time series*. Prosedur analisis regresi data panel terdiri dari beberapa Langkah. Setelah mempersiapkan data dengan struktur data panel, kemudian pilih model yang sesuai dari opsi *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* untuk mengestimasi data panel. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik seperti normalitas, nonmultikolinieritas, homoskedastisitas, dan

nonautokorelasi. Setelah pengujian asumsi klasik akan dilakukan pengujian untuk menilai hubungan dan pengaruh antarvariabel dengan melihat koefisien determinasi, uji simultan menggunakan *F-test*, dan uji parsial dengan *t-test*. Baru selanjutnya dapat melakukan interpretasi regresi data panel untuk memahami hasil dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan.

Model regresi data panel yang akan digunakan merupakan model yang terpilih berdasarkan hasil uji (Baltagi, 2005) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Pemilihan Model Data Panel

Uji Model Data Panel	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif
Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier (BPLM)	CEM lebih baik daripada REM	REM lebih baik daripada CEM
Uji Chow	CEM lebih baik daripada FEM	FEM lebih baik daripada CEM
Uji Hausman	REM lebih baik daripada FEM	FEM lebih baik daripada REM

Sumber: Pengembangan oleh Peneliti (2023)

Setelah terpilih model yang terbaik, dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam menerapkan model regresi

data panel (Gujarati, 2003). Uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif
Normalitas	Data berdistribusi normal	Data tidak berdistribusi normal
Multikolinieritas	Data nonmultikolinieritas	Data multikolinieritas
Heteroskedastisitas	Varian data homoskedastis	Varian data heteroskedastis
Autokorelasi	Model nonautokorelasi	Model autokorelasi

Sumber: Gurajati (2023)

Selanjutnya dilakukan *Goodness of Fit test* yaitu pengujian untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi yang terpilih dalam menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Pertama, dapat dilihat dari koefisien determinasi dari model regresi data panel yang memberikan informasi tentang seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut. Kedua, dilakukan uji simultan menggunakan *F-test*. Jika *p-value* dari *F-test* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang telah ditentukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen dalam model regresi

mempengaruhi variabel dependen penelitian. Ketiga, dilakukan uji parsial menggunakan *t-test* untuk masing-masing koefisien regresi. Jika *p-value* dari *t-test* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen penelitian, baik dengan hubungan positif maupun negatif sesuai dengan nilai koefisien regresi yang dihasilkan (Walpole et al., 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Terlebih dahulu perlu memahami karakteristik variabel-variabel yang diteliti melalui analisis deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Std. dev.	Min	Max
<i>CITR</i>	3.119338	1.295199	0.698	6.6983
<i>Growth</i>	3.702526	2.582189	-5.285744	12.11266
<i>FDI</i>	4.134017	2.78911	-0.8970824	12.67247
<i>Land</i>	1,266,250	2,227,073	20,720	8,358,140
<i>TaxAttractive</i>	0.3447917	0.0700646	0.17	0.47
<i>Open</i>	62.79275	26.85412	22.10598	166.6985

Sumber: STATA 17, diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh ringkasan statistik yang berisi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel yang diuji dalam penelitian ini. Selama periode penelitian yakni tahun 2007 hingga 2018, nilai rata-rata penerimaan pajak penghasilan badan di 12 negara Amerika Latin hanya sebesar 3,12% dari PDB dengan nilai minimum sebesar 0,7% di negara Ekuador pada tahun 2010 dan nilai maksimum tercatat sebesar 6,7% untuk negara Chile pada tahun 2007. Sedangkan

untuk variabel lain didapat nilai rata-rata 3,7% untuk pertumbuhan ekonomi, 4,13% untuk arus masuk FDI, 1.266.250 km persegi untuk luas negara, 0,34 untuk *tax attractiveness index*, dan 62,79% untuk keterbukaan perdagangan.

Untuk mendapatkan model regresi data panel yang terbaik dalam menggambarkan determinan penerimaan pajak penghasilan badan di Amerika Latin, dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan Uji BPLM yang dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Model Data Panel

Uji	Prob. Nilai	Kesimpulan
BPLM	0.0000	REM lebih baik daripada CEM
Chow	0.0000	FEM lebih baik daripada CEM
Hausman	0.9630	REM lebih baik daripada FEM

Sumber: STATA 17, diolah penulis (2023)

Hal ini berarti bahwa model *random effect* merupakan model yang terbaik untuk menggambarkan determinan penerimaan

pajak penghasilan badan di Amerika Latin. Kemudian, untuk mengetahui terpenuhinya asumsi klasik dilakukan uji dengan

rangkuman hasil sebagaimana tercantum dalam Tabel 6.

Tabel 6. Uji Asumsi Klasik

Uji	Prob. Nilai	Kesimpulan
Normalitas	0.2035	Data berdistribusi normal
Heteroskedastisitas	0.0481	Varian data heteroskedastis
Autokorelasi	0.0001	Model autokorelasi

Pengujian Multikolinieritas	
Variabel	Variance Inflation Factor
FDI*Open	29.37
Growth*Open	18.08
FDI	11.33
Open	8.04
Growth	6.26
LnLand	1.86
TaxAttractive	1.47

Sumber: STATA 17, diolah penulis (2023)

Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa model regresi data panel ini tidak memenuhi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Permasalahan multikolinieritas pada model regresi ini dapat diabaikan sebagai salah satu *rule of thumb* pada penggunaan jenis data panel yang merupakan penggabungan data *cross section* dan *time series* (Gujarati, 2003). Sedangkan untuk permasalahan autokorelasi

dan heteroskedastis, jika terjadi pelanggaran kedua asumsi ini terjadi secara bersamaan maka model yang dipilih dalam penelitian dapat menggunakan metode estimasi panel *panel-corrected standard error/PCSE* (Hoechle, 2007).

Setelah memilih model estimasi panel PCSE, dilanjutkan dengan melihat hasil *Goodness of Fit test* yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Goodness of Fit Test

Variabel	Coefficient	Panel-corrected std. err.	z	P> z
_cons	-1.981998	1.060561	-1.87	0.062
Growth	0.1364421	0.0598785	2.28	0.023
FDI	0.4042497	0.0945446	4.28	0.000
LnLand	0.3016179	0.0376346	8.01	0.000
TaxAttractive	-3.221521	1.260984	-2.55	0.011
Open	0.0247062	0.0060113	4.11	0.000
Growth*Open	-0.0007821	0.0008659	-0.90	0.366
FDI*Open	-0.0040023	0.0011817	-3.39	0.001
R-squared	0.3832			
Prob > chi2	0.0000			

Sumber: STATA 17, diolah penulis (2023)

Dari hasil pengujian *goodness of fit*, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*R-squared*) yang dihasilkan dari model PCSE adalah sebesar 0,3832. Hasil ini berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependen sebesar 38,32%. Sedangkan sisanya sebesar 61,68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

diujikan pada penelitian ini. Sementara hasil *F-test* memberikan hasil bahwa variabel-variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan badan selaku variabel dependen.

Setelah dilakukan uji secara simultan, pengaruh variabel independent secara parsial juga diujikan dengan *t-test*. Uji ini dilakukan

dengan melihat nilai $P > |z|$ pada masing-masing variabel independent. Dari Tabel 7 terlihat bahwa seluruh variabel independen dan variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang

telah dimoderasi oleh keterbukaan perdagangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga dari hasil tersebut dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$CITR_{it} = -1.981998 + 0.1364421Growth_{it} + 0.4042497FDI_{it} + 0.3016179LnLand_{it} - 3.221521TaxAttractive_{it} + 0.0247062OPEN_{it} - 0.0007821Growth * Open_{it} - 0.0040023FDI * Open_{it}$$

4.2. Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan persentase penerimaan pajak penghasilan badan terhadap PDB. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Tahlova & Banociova (2019) dimana penerimaan pajak penghasilan badan dapat dibandingkan dalam kaitannya dengan PDB atau penerimaan pajak secara keseluruhan. Selain bergantung pada sistem pajak itu sendiri, penerimaan pajak penghasilan badan juga bergantung pada ukuran sektor korporasi dan proporsi pendapatan dari korporasi dalam hubungannya dengan PDB. Dalam hal ini semua negara di Amerika Latin telah mewajibkan atau merekomendasikan kerangka kerja tata kelola perusahaan yang memprioritaskan terkait iklim usaha untuk memungkinkan investor menilai kredibilitas dan kemajuan dalam mencapai tujuan keberlanjutan (OECD, 2023).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan penerimaan pajak melalui pendapatan per kapita. Ketika pendapatan per kapita masyarakat mengalami kenaikan, hal ini akan diikuti dengan peningkatan pembayaran pajak khususnya pajak penghasilan, baik untuk badan maupun orang pribadi (Imam Syairozi & Fatah, 2017). Ini juga konsisten dengan teori pertumbuhan ekonomi dimana ketika PDB meningkat, produksi dan kegiatan usaha perusahaan juga akan tumbuh. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pendapatan usaha dan laba yang berpengaruh

pada peningkatan penerimaan pajak penghasilan badan (Inriama & Setyowati, 2020).

Pengaruh Arus Masuk FDI Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif antara arus masuk FDI dengan persentase penerimaan pajak penghasilan badan terhadap PDB. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tahlova & Banociova (2019), yang menyoroti dampak pentingnya investasi asing langsung terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Dengan meningkatnya pengaruh internasional yang tercermin melalui arus masuk FDI, terjadi peningkatan signifikan dalam penerimaan pajak penghasilan badan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang mendukung investasi asing langsung dapat berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan pajak di negara-negara Amerika Latin.

Adanya keterkaitan antara FDI dengan penerimaan pajak penghasilan badan ini juga sesuai dengan teori investasi Tobin's Q dimana keputusan investasi perusahaan yang digambarkan dengan arus masuk FDI mempengaruhi biaya pengantiannya yang dalam penelitian ini digambarkan dengan penerimaan pajak penghasilan badan, atau internalisasi menurut paradigma eklektik. FDI lebih berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan di negara-negara yang sangat bergantung pada sumber daya alam dan negara yang bukan *tax haven country* (Gnangnon, 2021). Amerika Latin sebagai kawasan dengan potensi sumber daya alam yang sangat kaya menunjukkan bahwa salah

satu cara bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan stabilitas penerimaan pajak perusahaan adalah dengan memastikan stabilitas arus masuk FDI. Aliran modal asing, terutama aliran FDI ini memainkan peran penting bagi pembangunan ekonomi negara melalui antara lain, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas perusahaan (Santos, 2023). Produktivitas perusahaan yang meningkat akan sejalan keuntungan perusahaan (The Donor Committee for Enterprise Development, n.d.) yang pada akhirnya menarik penerimaan pajak penghasilan badan lebih besar.

Pengaruh Luas Negara Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Analisis regresi menunjukkan bahwa negara dengan luas daratan yang lebih besar cenderung memiliki penerimaan pajak penghasilan badan yang lebih besar pula. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Tahlova & Banociova (2019), yang mengidentifikasi bahwa luas negara dapat mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan. Meskipun pada penelitian sebelumnya luas negara hanya dianggap sebagai variabel *dummy*, hasil ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor geografis seperti luas daratan dalam memahami pola penerimaan pajak. Hal ini berhubungan dengan tanah sebagai faktor produksi dimana pada masa-masa awal ilmu ekonomi, tanah memainkan peran yang signifikan dalam sektor ekonomi, terutama saat itu dalam sektor pertanian. Begitu pertanian menjadi kurang relatif penting dibandingkan sektor perdagangan, industri, dan jasa, faktor tanah ini jarang mendapat perhatian. Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa luas daratan masih memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan di negara-negara Amerika Latin.

Namun, tanah sebenarnya memainkan peran utama dalam sub-bidang khusus ekonomi seperti ekonomi kawasan dan perkotaan. Dalam konsep neo-klasik, biaya

marjinal akan sama dengan produktivitas marjinal yang berarti bahwa perusahaan akan memperoleh jumlah lahan yang optimal dari perspektif biaya dan produktivitas. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memiliki lebih banyak tanah daripada yang diperlukan. Meskipun keputusan ini dinilai tidak efisien bagi masyarakat yang merupakan pengguna lahan, keputusan ini menjadi rasional di mata perusahaan (Metzemakers & Louw, 2005). Secara rasional tanah ini akan diusahakan dan membuat perusahaan mendapatkan tambahan penghasilan, sehingga akan ada pajak penghasilan badan yang dikenakan atas tambahan penghasilan tersebut.

Pengaruh Tax Attractiveness Index Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *tax attractiveness index* dengan persentase penerimaan pajak penghasilan badan terhadap PDB. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi indeks *tax attractiveness*, semakin rendah persentase penerimaan pajak penghasilan terhadap PDB. Koherensi interpretasi antara *tax attractiveness index* dan penerimaan pajak penghasilan badan masih sangat jarang. Temuan ini menyoroti kompleksitas indeks *tax attractiveness* yang merupakan cerminan dari lingkungan politik, ekonomi, sosial, pajak, dan korporasi (Tahlova & Banociova, 2019). Studi sebelumnya oleh Tahlova & Banociova (2019) menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor kontekstual dalam analisis penerimaan pajak penghasilan badan.

Hasil ini sesuai dengan pengukuran *tax attractiveness index* dimana semakin mendekati 1 maka perusahaan akan semakin senang untuk berinvestasi atau berusaha di negara tersebut. Dari unsur pembentuk *tax attractiveness index* ini misalnya perihal *anti-avoidance rules*, untuk negara yang tidak memiliki *anti-avoidance rules* akan diberi indeks satu, *vice versa* (Schanz et al., 2017). Jadi pada dasarnya banyaknya indeks *tax attractiveness* ini akan berbanding terbalik dengan penerimaan pajak, khususnya pajak penghasilan badan. Karena semakin baik

aturan pajak suatu negara diterapkan, perusahaan semakin enggan untuk berinvestasi maupun menjalankan usahanya di negara tersebut dan berakibat pada penerimaan pajak penghasilan badan yang tidak optimal.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Temuan dari analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dengan penerimaan pajak penghasilan badan. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti peran positif keterbukaan perdagangan internasional dalam meningkatkan penerimaan pajak. Keterbukaan perdagangan internasional ini dapat meningkatkan produktivitas *output*, mengurangi hambatan perdagangan, serta memfasilitasi kegiatan ekspor-impor yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menghasilkan lebih banyak penerimaan dari sektor pajak, khususnya pajak penghasilan badan (Listikarini & Wijaya, 2023; Shubita & Warrad, 2018). Temuan ini memberikan pemahaman tambahan tentang pentingnya faktor keterbukaan perdagangan dalam membentuk kebijakan perpajakan dan mengoptimalkan penerimaan pajak di negara-negara Amerika Latin.

Keterbukaan Perdagangan Memoderasi Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak penghasilan badan adalah tidak signifikan. Temuan ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan peran keterbukaan perdagangan yang cenderung memiliki efek lebih besar pada penerimaan PPN maupun

pajak atas impor (Brun & Kimm Gnanon, 2017). Terlebih lagi, jika kembali melihat struktur perpajakan di negara Amerika Latin yang masih didominasi oleh PPN, membuat efek dari keterbukaan perdagangan terhadap hubungan pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak penghasilan badan terlalu lemah atau tidak berpengaruh signifikan. Hal ini memberikan wawasan tambahan tentang kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak di wilayah tersebut.

Keterbukaan Perdagangan Memoderasi Arus Masuk FDI Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki peran dalam memoderasi pengaruh arus masuk FDI terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Temuan regresi menandakan bahwa keterbukaan perdagangan memperlemah hubungan antara arus masuk FDI dengan penerimaan pajak penghasilan badan. Analisis ini konsisten dengan penelitian oleh Pratomo (2020), yang mengindikasikan bahwa pembuat kebijakan hanya fokus pada bagaimana menarik sebanyak mungkin aliran masuk FDI ke negara tersebut dengan membuka perdagangan melalui liberalisasi perdagangan, tetapi tidak memastikan bahwa FDI apakah akan menggerus penerimaan pajak karena adanya *transfer pricing*, insentif pajak yang masif, dan persaingan yang tidak seimbang dengan perusahaan di dalam negeri. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi pemerintah di kawasan Amerika Latin untuk merumuskan kebijakan yang menarik FDI bagi industri yang tidak menggerus produk utama dalam negeri. Pemilihan FDI yang tidak merugikan perkembangan industri dalam negeri akibat monopoli akan menghasilkan kebijakan yang berkesinambungan dengan penerimaan pajak.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai determinan penerimaan pajak penghasilan badan di kawasan Amerika Latin pada tahun 2007

hingga 2018 menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Variabel pertumbuhan ekonomi, arus masuk FDI, luas negara, dan keterbukaan perdagangan secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Sedangkan variabel *tax attractiveness index* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan di kawasan Amerika Latin. Selain itu, dilihat dari variabel moderasi, keterbukaan perdagangan hanya berhasil memoderasi hubungan antara arus masuk FDI dengan penerimaan pajak penghasilan badan dengan hasil yang memperlemah, dan tidak berhasil memoderasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak penghasilan badan. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu ditinjau lebih lanjut mengenai kebijakan perdagangan internasional di kawasan Amerika Latin karena keterbukaan perdagangan masih cenderung tidak memiliki pengaruh dan bahkan memperlemah hubungan positif antara arus masuk FDI dengan penerimaan pajak penghasilan badan.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan, utamanya dalam lokus penelitian yang belum dapat menguji determinan penerimaan pajak penghasilan badan di seluruh negara di kawasan Amerika Latin. Selain itu, melihat koefisien determinasi dari penelitian ini yang hanya sebesar 38,32%, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel-variabel lain untuk mengetahui faktor apalagi yang mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan badan.

REFERENSI

- Acosta-Ormaechea, S., Pienknagura, S., & Pizzinelli, C. (2022). *Tax Policy for Inclusive Growth in Latin America and the Caribbean* (WP/22/8).
- Alesina, A., Spolaore, E., & Wacziarg, R. (2005). Trade, Growth and the Size of Countries. In P. Aghion & S. N. Durlauf (Eds.), *Handbook of Economic Growth* (Vol. 1, pp. 1499-1542). Elsevier. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01023-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01023-3)
- Alouini, O., & Hubert, P. (2020). Country size, economic performance and volatility. *Revue de l'OFCE*, 164(4), 139-163. <https://doi.org/10.3917/reof.164.0139>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (Third edition).
- Bellak, C., & Leibrecht, M. (2009). Do low corporate income tax rates attract FDI? – Evidence from Central- and East European countries. *Applied Economics*, 41(21), 2691-2703. <https://doi.org/10.1080/00036840701320217>
- Bornhorst, F., Gupta, S., & Thornton, J. (2009). Natural resource endowments and the domestic revenue effort. *European Journal of Political Economy*, 25(4), 439-446. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2009.01.003>
- Brun, J.-F., & Kimm Gngangnon, S. (2017). *Does Trade Openness contribute to driving Financing Flows for Development?* (ERSD-2017-06).
- Buckley, P. J., & Casson, M. (2003). The Future of the Multinational Enterprise in Retrospect and in Prospect. *Journal of International Business Studies*, 34(2), 219-222. <http://www.jstor.org/stable/3557154>
- Bulmer-Thomas, V. (2003). *The economic history of Latin America since independence* (Second Edition). Cambridge University Press.
- Canavire-Bacarreza, G., Martinez-Vazquez, J., & Vulovic, V. (2013). *Taxation and Economic Growth in Latin America*. <http://www.iadb.org>
- Çiğdem, G., & Altaylar, M. (2021). Nonlinear Relationship between Economic Growth and Tax Revenue in Turkey: Hidden Cointegration Approach. *Istanbul Journal of Economics / İstanbul İktisat Dergisi*, 71(1), 21-38. <https://doi.org/10.26650/istjecon2021-908769>

- Coelho, Â. J. (2009). *The Influence of the Tax Burden in Attracting Foreign Direct Investment*. Universidade Do Porto.
- Daniel Mudenda, L. (2015). *Corporate Income Tax Rate and Foreign Direct Investment* [Master Level]. Umea University.
- Denisia, V. (2010). Foreign Direct Investment Theories: An Overview of the Main FDI Theories. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2), 53-59.
- Deraniyagala, S., & Fine, B. (2001). New Trade Theory versus Old Trade Policy: A Continuing Enigma. *Cambridge Journal of Economics*, 25, 809-825. <https://doi.org/10.1093/cje/25.6.809>
- Drummond, M. P., Daal, M. W., Srivastava, M. N., & Oliveira, M. L. E. (2012). Mobilizing revenue in Sub-Saharan Africa: empirical norms and key determinants.
- Dunning, J. H. (2001). The Eclectic (OLI) Paradigm of International Production: Past, Present and Future. *International Journal of the Economics of Business*, 8(2), 173-190. <https://doi.org/10.1080/13571510110051441>
- Durkin Jr, J. T. (1997). Perfect Competition and Endogenous Comparative Advantage. *Review of International Economics*, 5(3), 401-411. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9396.00065>
- Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC). (2020). *Fiscal Panorama of Latin America and the Caribbean 2020: Fiscal policy amid the crisis arising from the coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. www.cepal.org/apps
- Eden, L., & Dai, L. (2010). Rethinking the O in Dunning's OLI/Eclectic Paradigm. *Multinational Business Review*, 18(2), 13-34. <https://doi.org/10.1108/1525383X20100008>
- Faeth, I. (2005). *Foreign Direct Investment: Determinants and Consequences*. The University of Melbourne.
- Faeth, I. (2009). Determinants Of Foreign Direct Investment - A Tale Of Nine Theoretical Models. *Journal of Economic Surveys*, 23(1), 165-196. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1/j.1467-6419.2008.00560.x>
- Forbin, J. (2012). *Effects of Corporate Tax on Economic Growth: The Case of Sweden*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152376786>
- Fritts, J., & Walczak, J. (2022). *2023 State Business Tax Climate Index*.
- Gaspar, V., Jenkner, E., Rozenov, R., De Broeck, M., Mattina, T., Acosta-Ormaechea, S., Amaglobeli, D., Anh Bui, M., Cevik, S., Correa, C., Crispolti, V., Danforth, J., Dell, S., Hodge, A., Komatsuzaki, T., McHugh, J., Menkulasi, J., Misch, F., Poghosyan, T., ... Tramuttola, M. (2015). *Fiscal Policy and Long-Term Growth*. International Monetary Fund.
- Ghinamo, M., Panteghini, P. M., & Revelli, F. (2007). *FDI Determination And Corporate Tax Competition In A Volatile World* (1965; Public Finance). www.RePEc.org
- Gnangnon, S. K. (2021). Effect of volatility of foreign direct investment inflows on corporate income tax revenue volatility. *Applied Economic Analysis*, 29(86), 124-151. <https://doi.org/10.1108/AEA-04-2020-0030>
- Gomez-Mejia, L., & Palich, L. (1997). Cultural Diversity and the Performance of Multinational Firms. *Journal of International Business Studies*, 28, 309-335. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490103>
- Goode, R. (1980). Limits to taxation. *Finance and Development*, 17(1).
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Hajkova, D., Nicoletti, G., Vartia, L., & Yoo, K.-Y. (2007). Taxation and business environment as drivers of foreign direct investment in OECD countries. *OECD Economic Studies*, 2006(2), 7-38. https://doi.org/10.1787/eco_studies-v2006-art8-en

- Hoechle, D. (2007). Robust Standard Errors for Panel Regressions with Cross-Sectional Dependence. *The Stata Journal*, 7(3), 281–312.
<https://doi.org/10.1177/1536867X0700700301>
- Hymer, S. H. (1960). *The International Operations Of National Firms, A Study Of Direct Foreign Investment* [Thesis]. Massachusetts Institute Of Technology.
- Imam Syairozi, M., & Fatah, im. (2017). Analisis Pajak Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Pernghasilan. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Inriama, M., & Setyowati, M. S. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Foreign Direct Investment Dan Tax Rate Terhadap Penerimaan PPh Badan Negara Asean. *Indonesian Treasury Review, Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(4), 325–342.
- International Monetary Fund (IMF). (2014). Growth-Friendly Fiscal Policy. In *Note prepared by IMF staff for the G20 meeting*.
- Jorgenson, D. W. (1963). Capital Theory and Investment Behavior. *The American Economic Review*, 53(2), 247–259.
<http://www.jstor.org/stable/1823868>
- Karpowicz, A. (2022). What impacts the value of revenues from taxation of income of corporations? Evidence from European Union Member States. *Wroclaw Review of Law, Administration & Economics*, 12(1), 30–53. <https://doi.org/10.2478/wrlae-2022-0003>
- Klemm, A., & Van Parys, S. (2012). Empirical evidence on the effects of tax incentives. *International Tax and Public Finance*, 19(3), 393–423.
<https://doi.org/10.1007/s10797-011-9194-8>
- Leahy, D., & Neary, J. P. (1996). International R&D Rivalry and Industrial Strategy without Government Commitment. *Review of International Economics*, 4(3), 322–338.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9396.1996.tb00107.x>
- Liargovas, P. G., & Skandalis, K. S. (2012). Foreign Direct Investment and Trade Openness: The Case of Developing Economies. *Social Indicators Research*, 106(2), 323–331.
<https://doi.org/10.1007/s11205-011-9806-9>
- Listikarini, D. I., & Wijaya, S. (2023). Moderasi Keterbukaan Perdagangan Pada Pendapatan Per Kapita dan Foreign Direct Investment Terhadap Penerimaan Pajak di ASEAN. *Educoretax*, 3(3), 145–159.
- Maryantika, D. D., & Wijaya, S. (2022). Determinants of tax revenue in Indonesia with economic growth as a mediation variable. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 450.
<https://doi.org/10.29210/020221522>
- Metzemakers, P., & Louw, E. (2005). *Land as a production factor*. <http://statline.cbs.nl>.
- Muttaqin, F., & Halim, R. E. (2020). *The Effect of Economic Growth and Inflation on Tax Revenue: Analysis on Areas with Dominant Economic Activities in Agriculture, Plantation, and Fisheries Sectors*.
- Myles, G. D. (2009). *Economic Growth and the Role of Taxation-Theory* (713).
<https://doi.org/10.1787/222800633678>
- Naito, T., & Abe, K. (2008). Welfare- and Revenue-Enhancing Tariff and Tax Reform under Imperfect Competition. *Journal of Public Economic Theory*, 10(6), 1085–1094.
<https://EconPapers.repec.org/RePEc:blajpbect:v:10:y:2008:i:6:p:1085-1094>
- OECD. (2022). *OECD Investment Tax Incentives Database - 2022 Update: Tax incentives for sustainable development*.
<https://doi.org/10.1787/62e075a9-en>
- OECD. (2023). *Sustainability Policies and Practices for Corporate Governance in Latin America*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/76df2285-en>
- Parys, S., & James, S. (2010). The effectiveness of tax incentives in attracting investment: Panel data evidence from the CFA Franc zone. *International Tax and Public Finance*, 17, 400–429.

- <https://doi.org/10.1007/s10797-010-9140-1>
- Pratomo, A. W. (2020). The Effect Of Foreign Direct Investment On Tax Revenue In Developing Countries. *Jurnal BPPK*, 13(1), 83–95.
- Romer, D. (1996). *Advanced Macroeconomics*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santos, E. (2023). FDI and Firm Productivity: A Comprehensive Review of Macroeconomic and Microeconomic Models. *Economies*, 11(6), 164. <https://doi.org/10.3390/economies11060164>
- Schanz, D., Keller, S., Dinkel, A., Fritz, J., & Grosselfinger, C. (2017). *The Tax Attractiveness Index: Methodology*. www.tax-index.org
- Shah, Z., & Ahmed, Q. M. (2002). Measurement of Cost of Capital for Foreign Direct Investment in Pakistan: A Neoclassical Approach. *The Pakistan Development Review*, 41(4), 807–823. <http://www.jstor.org/stable/41263381>
- Shubita, R. F., & Warrad, T. A. (2018). The Effects of International Trade Openness on Government Revenue: Empirical Evidence from Middle East and North African Region Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 153–160. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/5980>
- Simmons, R. S. (2003). An empirical study of the impact of corporate taxation on the global allocation of foreign direct investment: a broad tax attractiveness index approach. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 12(2), 105–120.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2003.08.005>
- Smith, A. (2007). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (S. M. Soares, Ed.; Digital Edition). Metalibri. <http://metalibri.incubadora.fapesp.br>
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Stotsky, J. G., & WoldeMariam, A. (1997). *Tax Effort in Sub-Saharan Africa* (1997; 107).
- Tahlova, S., & Banociova, A. (2019). Assessment of corporate income tax revenues in the light of their current determinants. *Montenegrin Journal of Economics*, 15(1), 87–97. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2019.15-1.7>
- Tanzi, V. (2000). *Taxation in Latin America in the Last Decade* (76).
- The Donor Committee for Enterprise Development. (n.d.). *Higher firm productivity leads to higher profitability*. Retrieved August 4, 2023, from <https://www.enterprise-development.org/what-works-and-why/evidence-framework/higher-firm-productivity-leads-to-higher-profitability/>
- United Nations. (2009). *Foreign Direct Investment in Latin America and the Caribbean 2008*. United Nations.
- Walpole, R. E., Myers, R. H., Myers, S. L., & Ye, K. (2012). *Probability & Statistics for Engineers & Scientists* (Ninth Edition).